

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH
PENGGERAK SD NEGERI RANDUGUNTING 6 KOTA TEGAL**

*(Analysis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in the Driving School of SD
Negeri Randugunting 6 Tegal City)*

Ervitri Marheni, Teguh Supriyanto, Akhmad Junaedi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ervitrimarheni07@students.unnes.ac.id
teguhpgsd@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu topik yang menarik dibahas karena berkaitan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat dan segala tempat. Perubahan dalam bidang pendidikan dilakukan sebagai upaya perbaikan kualitas pendidikan salah satunya dalam hal kurikulum. Dalam rangka penyempurnaan kurikulum sebelumnya, pemerintah meluncurkan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenalkan sebagai kurikulum prototipe. Perubahan Kurikulum Merdeka saat ini dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk pemulihan pembelajaran akibat pandemi covid-19 dan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui beberapa tahapan dan pada tahun pertama baru diimplementasikan pada sekolah tertentu, yaitu sekolah yang telah lolos seleksi dalam pemilihan program Sekolah Penggerak sebagai sekolah pilihan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui tahapan teknis dan tahapan implementasi pelaksanaan, (2) pembelajaran Kurikulum Merdeka menggunakan paradigma baru model pembelajaran berdiferensiasi, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (3) hambatan Kurikulum Merdeka terjadi ketika tahapan proses implementasi dan proses pembelajaran, (4) solusi dari hambatan implementasi Kurikulum Merdeka diupayakan oleh seluruh elemen sekolah yaitu oleh kepala sekolah, peran guru, siswa, dan orang tua siswa.

Kata kunci: Analisis, Implementasi, Kurikulum Merdeka, sekolah penggerak.

ABSTRACT

Education is an interesting topic to discuss because it relates to the process of lifelong learning and everywhere. Changes in the field of education are made as an effort to improve the quality of education, one of which is in terms of curriculum. In order to improve the previous curriculum, the government launched a new curriculum, namely the Independent Curriculum. The Merdeka Curriculum which was previously introduced as a prototype curriculum. Changes to the Merdeka Curriculum are currently being carried out as a government effort to restore learning due to the co-19 pandemic and to improve

the quality of education. The implementation of the Independent Curriculum is carried out through several stages and in the first year it is only implemented in certain schools, namely schools that have passed the selection in the selection of the driving School program as the school of choice. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out using the Miles & Huberman interactive model, which included data collection, data reduction, data presentation, and conclusions and verification. The results showed that (1) the Independent Curriculum was implemented through technical stages and implementation stages, (2) the Independent Curriculum learning used a new paradigm of differentiated learning models, and projects to strengthen the profile of Pancasila students (3) the obstacles to the Independent Curriculum occurred during the stages of the implementation process and the learning process, (4) solutions to the obstacles to the implementation of the Independent Curriculum were sought by all elements of the school, including by the headmaster, role of the teacher, students, and parents of students.

Keywords: Analysis, Implementation, Independent Curriculum, driving schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu topik yang menarik dibahas karena berkaitan dengan proses pembelajaran sepanjang hayat dan segala tempat. Sebagaimana pendidikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat dan segala tempat, pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Sebagai salah satu lembaga untuk mewujudkan tujuan pendidikan, sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal penyelenggara proses pendidikan. Namun sayangnya sampai saat ini lembaga pendidikan di Indonesia masih menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang tidak lagi relevan dengan sistem pembelajaran di abad 21 atau tidak sesuai dengan pola kembang masyarakat yang semakin beragam dalam kebutuhan SDM. Menyikapi hal tersebut pemerintah melakukan intervensi transformasi sekolah.

Menurut Zamjani (2020: 13) disebutkan bawa upaya pemerataan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan intervensi kebijakan untuk memberdayakan satuan pendidikan agar melakukan transformasi diri sehingga katalisator perubahan positif bagi sekolah lainnya. Melalui program Sekolah Penggerak dilakukan intervensi transformasi pendidikan yang dilakukan dengan transformasi pembelajaran, dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, berorientasi penguatan kompetensi, dan pengembangan karakter. Inilah yang disebut dengan Pembelajaran Paradigma Baru. Intervensi transformasi atau perubahan dalam dunia pendidikan tersebut termuat dalam satuan kurikulum. Seiring dengan berjalannya waktu kurikulum memerlukan perubahan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam rangka penyempurnaan kurikulum sebelumnya, pemerintah meluncurkan sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenalkan sebagai kurikulum prototipe.

Perubahan Kurikulum Merdeka saat ini dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk pemulihan pembelajaran akibat pandemi covid-19 dan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum Merdeka sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yang dapat

memanusiakan manusia sehingga dapat memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani, dan rohani (Hadiansah, 2022: 24).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Randugunting 6 yaitu Ibu Titik Siswinarsih, S.Pd., diperoleh informasi bahwa SD Randugunting 6 telah menjadi sekolah penggerak angkatan pertama dan menerapkan kurikulum merdeka mulai dari tahun ajaran 2021/2022. Kepala sekolah dan guru kelas I, IV, PJOK, dan PAI kemudian mengikuti Bimtek Komite Pembelajaran selama 10 hari sebagai bekal menjadi guru di kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka tahun ajaran pertama dilaksanakan di 2 kelas yaitu kelas I dan IV. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak SD pada tahun ini memasuki tahun ajaran atau fase kedua yang berarti sudah dilaksanakan di 4 yaitu kelas I, II, IV, dan V.

Menurut kepala sekolah Ibu Titik Siswinarsih, S.Pd., sumber daya manusia yang ada di sekolah menjadi faktor pendukung utama terlaksananya Sekolah Penggerak, pihak sekolah juga merangkul komite sekolah untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena terdapat perbedaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya jadwal khusus setiap kelas yaitu jadwal proyek berupa menghasilkan karya atau kreativitas siswa yang mencakup kewirausahaan yang arahnya menuju Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah antusias dan optimis pada Kurikulum Merdeka karena terjadi perubahan pembelajaran dari metode monoton ceramah oleh guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa.

Menurut kepala sekolah, Ibu Titik Siswinarsih, S.Pd. sumber daya manusia yang ada di sekolah menjadi faktor pendukung utama terlaksananya Sekolah Penggerak, pihak sekolah juga merangkul komite sekolah untuk ikut andil dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena terdapat perbedaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yaitu adanya jadwal khusus setiap kelas yaitu jadwal proyek berupa menghasilkan karya atau kreativitas siswa yang mencakup kewirausahaan yang arahnya menuju Profil Pelajar Pancasila. Kepala sekolah antusias dan optimis pada Kurikulum Merdeka karena terjadi perubahan pembelajaran dari metode monoton ceramah oleh guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikan tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang berjudul "*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil penelitian disajikan secara deskriptif berupa kata-kata. Moleong (2018: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan cara meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020: 9).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsi fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya yang dialami subjek yaitu mengetahui secara mendalam mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal sehingga penelitian ini disajikan secara deskriptif, yang berarti penelitian

tersusun dari kumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar dijabarkan dalam bentuk laporan yang bermakna, apa adanya, lugas, dan keseluruhan (*holistic*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan dimana peneliti turut serta atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi untuk mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan secara alamiah. Penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis yang di dalamnya terdapat pedoman observasi yang digunakan sebagai acuan agar observasi tetap fokus dan tidak keluar dari tujuan utama penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur secara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa dengan instrument pedoman wawancara. Selama proses wawancara diperlukan pencatatan secara tertulis atau merekam proses wawancara menggunakan alat perekam untuk menjaga kredibilitas hasil wawancara, dalam hal ini peneliti menyiapkan alat bantu berupa buku, kamera, dan *recorder* sebagai alat mempermudah kegiatan wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL PEMBAHASAN

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal merupakan salah satu sekolah di Kota Tegal yang menjadi sekolah penggerak angkatan pertama sejak tahun 2021. SD Randugunting 6 Kota Tegal telah mengimplementasikan dan melaksanakan Kurikulum Operasional Sekolah atau Kurikulum Merdeka termasuk dalam pembelajaran paradigma baru dan telah memasuki tahun kedua dalam pelaksanaannya. Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan seleksi menjadi sekolah penggerak. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik atau menyeluruh dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru (Zamjani, et al. 2020: 38). Dalam prakteknya menjadi sekolah penggerak, SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal diharapkan mengubah arah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Terdapat dua tahapan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yaitu tahapan teknis, dan tahapan pelaksanaan implementasi. Tahapan teknis atau yang harus dilalui sekolah sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu memahami regulasi atau peraturan penerapan Kurikulum Merdeka. Dewan guru melaksanakan Bimtek komite guru pembelajar sebagai salah satu cara agar guru memahami perihal Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sesuai dengan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), pemerintah memfasilitasi sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu dewan guru dapat belajar mandiri melalui penyediaan modul Kurikulum Merdeka di *Platform Merdeka Mengajar*.

(1) Tahapan Teknis

Tahapan teknis dalam implementasi Kurikulum Merdeka mengharuskan sekolah memahami alasan diberlakukannya Kurikulum Merdeka di sekolah. Menurut kepala

sekolah, SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal memiliki alasan khusus untuk menjadi sekolah penggerak dan menerapkan Kurikulum Merdeka dari awal sudah menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain di Kota Tegal yaitu contohnya dalam kepramukaan menjadi sekolah contoh percontohan, sekolah ramah anak, sekolah adiwiyata, dan kepala sekolahnya merupakan kepala sekolah penggerak sehingga sekolah termotivasi serta optimis menjadi sekolah penggerak dan menggunakan Kurikulum Merdeka. Tahap persiapan dokumen pendukung implementasi Kurikulum Merdeka seperti CP sudah ditentukan oleh pusat, dan dokumen pendukung seperti perangkat ajar buku guru dan buku siswa didapatkan melalui bantuan pemerintah dan mengunduh dari *Platform Merdeka Mengajar* yang selanjutnya dipelajari oleh guru sebagai gambaran awal bentuk pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Menyusun perangkat ajar yang terdiri dari modul ajar, bahan ajar, dan modul proyek profil pelajar Pancasila. Guru juga harus memahami prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

(2) Tahapan pelaksanaan implementasi

Tahapan pelaksanaan implementasi dilakukan setelah pemahaman regulasi Kurikulum Merdeka. Tahap pelaksanaan diawali dengan penyusunan KOSP atau Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah. KOSP adalah pedoman penyelenggaraan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang penyusunannya menjadi kewenangan sekolah sebagai upaya untuk membantu kelangsungan pembelajaran. (Hadiansah, 2022: 69).

Perancangan alur tujuan pembelajaran atau ATP dilakukan oleh guru untuk digunakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran. ATP dikembangkan dari CP yang telah ditetapkan oleh pusat. Menurut guru kelas I dan guru kelas IV, ATP dibuat dengan menyesuaikan karakteristik siswa sehingga beban materi yang diberikan berbeda, serta alur pembelajaran dibuat agar pembelajaran mengarah pada konsep merdeka belajar dan keaktifan siswa. Perencanaan pembelajaran dan asesmen diawali guru dengan melakukan asesmen diagnostik saat pertama kali masuk kelas. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan berbagai cara diantaranya adalah melalui pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat daya tangkap dan keberanian siswa dengan pertanyaan yang guru ajukan, dan pertanyaan tulisan sederhana untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas. Kaitannya dengan asesmen diagnostik non-kognitif, guru kelas melakukan asesmen diagnostik dengan kegiatan bercerita dengan siswa di kelas agar guru memahami karakteristik atau sifat siswa. Kegiatan asesmen diagnostik bertujuan untuk mengenali potensi, kebutuhan, karakteristik, tahap perkembangan siswa, dan kondisi awal siswa (Kemdikbud, 2021:4).

Guru juga melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif di kelas. Asesmen formatif dan sumatif dilakukan guru dengan berbagai cara. Pada kelas rendah, guru melakukan asesmen formatif dengan sederhana yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah guru sampaikan. Guru melakukan asesmen formatif sederhana demikian sebagai acuan guru menentukan metode, materi, atau perbaikan pembelajaran yang akan diberikan selanjutnya. Asesmen sumatif dilakukan setelah siswa menempuh tujuan pembelajaran yang harus dicapai, biasanya saat ulangan harian, setelah menyelesaikan satu bab pembelajaran, tengah semester, atau akhir tahun. Hal tersebut sesuai dengan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022:26) yang menyatakan bahwa Asesmen formatif dapat dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif dapat dilakukan setelah usai satu lingkup materi.

Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan potensi sekolah. Pemilihan tema proyek dilakukan oleh pihak sekolah masing-masing agar nantinya tema proyek sesuai dengan keinginan sekolah sendiri sehingga sekolah mampu menguasai tema yang dipilih.

Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal melaksanakan pembelajaran di kelas dengan berbagai perubahan yang dilakukan yaitu mulai dari pemisahan mata pelajaran, alokasi waktu pembelajaran, penyusunan modul ajar, model pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada siswa, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di intrakurikuler dan kokurikuler, asesmen, dan kriteria ketuntasan belajar siswa. Perubahan yang terjadi dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membentuk karakter dan kompetensi siswa yang berdasarkan profil pelajar Pancasila.

(1) Rancangan Pembelajaran di Kelas

Rancangan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mengalami perubahan yaitu adanya pemisahan mata pelajaran dari sebelumnya mata pelajaran yang terhimpun dalam tematik. Terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn berubah menjadi Pendidikan Pancasila, PJOK, PAI, SBdP, mulok Bahasa Jawa, IPA dan IPS digabung menjadi IPAS di kelas atas, Bahasa Inggris, serta jadwal P5. Pada mata pelajaran SBdP, satuan pendidikan dibebaskan memilih dua jenis seni untuk diajarkan pada siswa diantara empat seni yaitu seni rupa, seni tari, seni menyanyi, dan seni teater. Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mapel pilihan yang diselenggarakan sesuai kesiapan sekolah (Kemdikbud, 2022: 9).

Modul ajar yang guru persiapkan sebelum proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas. Menurut Hadiansah (2022: 110) modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu topik berdasarkan alur pembelajaran. Contohnya pada modul ajar IPAS kelas V tentang pernapasan yang berisi identitas satuan pendidikan, topik pembelajaran, komponen materi pokok yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, referensi media pembelajaran, dimensi profil pelajar Pancasila, bentuk asesmen, metode pembelajaran, indikator keberhasilan, uraian kegiatan, ketentuan kegiatan praktek, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam praktek, lembar observasi individu, dan lembar kerja kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal menggunakan pandangan pembelajaran paradigma baru yaitu model pembelajaran berdiferensiasi. Model pembelajaran berdiferensiasi digunakan guru di kelas karena dalam Kurikulum Merdeka memandang bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga siswa tidak bisa dipaksa dan disamakan. Hadiansah (2022: 20) mengemukakan bahwa program sekolah penggerak merancang pembelajaran berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu proses pembelajaran yang harus memperhatikan perkembangan, kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Modul ajar yang disusun untuk kebutuhan kelas harus mendukung model pembelajaran berdiferensiasi dengan memenuhi beberapa kriteria. Model pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di kelas I, II, IV, dan V, diawali dengan melakukan asesmen diagnostik di kelas untuk mengetahui karakteristik setiap siswa seperti kesiapan, minat dan cara belajar siswa.

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan yaitu yang sebelumnya sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator, motivator, model dan teladan siswa. Menurut Daga (2021) kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Menurut guru kelas V, sebagai fasilitator guru menyediakan ruang belajar dan ruang pemikiran bagi siswa agar siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan diharapkan siswa menjadi aktif dalam diskusi penyelesaian topik.

Profil pelajar Pancasila yang menjadi salah satu tujuan karakter siswa, diterapkan guru di kelas melalui pembelajaran atau intrakurikuler, pembiasaan sebelum masuk kelas, pembiasaan di kelas, dan P5. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dibiasakan dalam diri setiap individu siswa melalui budaya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler (Kemdikbud, 2022: 3).

(2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5 merupakan salah satu kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan dan mencapai kompetensi karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal sebagai sekolah penggerak harus melaksanakan proyek dengan tema yang telah Kemendikbud tetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Terdapat tujuh tema proyek yang ditentukan Kurikulum Merdeka yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan. Proyek dilaksanakan dengan alokasi waktu 20-30% dari total jam pelajaran selama satu tahun. Kepala sekolah bersama guru harus menentukan satu tema yang akan dilaksanakan di sekolah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, kemampuan, dan karakteristik siswa.

SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada semester II tahun ajaran 2022/2023 mengambil tema kewirausahaan yaitu *market day* olahan dari pisang. Menurut guru kelas II, tema ini dipilih karena di lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa banyak pohon pisang, dan penjual berbagai jenis pisang serta olahan pisang lebih mudah dan bervariasi. Pelaksanaan P5 di sekolah diintegrasikan dengan intrakurikuler, dimana satu hari dalam seminggu terdapat jam khusus untuk membahas materi tentang pisang dan olahannya. *Final* dari proyek tersebut kegiatan *Market day* dilaksanakan saat pelepasan siswa kelas 6 dan gelar karya yang dibarengkan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan *Market day* memiliki mencakup beberapa dimensi profil pelajar diantaranya yaitu dimensi mandiri, kreatif, dan bergotong royong. Dimensi mandiri, melalui kegiatan *market day* siswa dapat memiliki pengalaman membuat dan menjual sendiri olahan pisang dalam kegiatan gelar karya dan perpisahan yang dihadiri oleh orang tua siswa. Dimensi kreatif, siswa dapat mengkreasikan olahan pisang yang menarik dan mudah dibuat sendiri atau sedikit dibantu orang tua siswa. Dimensi bergotong royong, siswa dapat bekerja sama dengan teman sebaya dalam membuat olahan pisang, dan bekerja sama dalam menjual olahan pisang tersebut. Siswa dibagi tugas yaitu ada siswa yang bertugas membuat olahan pisang, melayani pembeli, dan menjadi kasir. *Market day* selain sebagai pembelajaran proyek juga dapat menggali potensi siswa dan membangun jiwa sosial siswa untuk dapat berinteraksi dengan pembeli dan lingkungan sekitar

(3) Asemen Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Menurut guru kelas I, II, IV, dan V, asesmen pada Kurikulum Merdeka mengalami perubahan dari kurikulum sebelumnya yaitu guru memiliki keleluasaan dalam proses asesmen. Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan waktu asesmen yaitu asesmen dapat dilakukan kapan saja. Guru melakukan asesmen diagnostik sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mengetahui karakteristik siswa. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengetahui kompetensi, kelebihan, dan kelemahan siswa yang nantinya digunakan sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Sufyadi, 2021: 22). Sedangkan nilai akhir atau hasil asesmen yang siswa peroleh, didapatkan melalui kegiatan asesmen formatif dan sumatif di kelas.

Pada kelas I dan II karena termasuk kelas rendah, asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru kelas berkaitan dengan hal-hal sederhana yaitu mengenal huruf, membaca, menulis, dan berhitung. Pada kelas IV dan V, asesmen diagnostik dilakukan secara lisan dan tulisan dengan lebih menjurus pada materi yang hendak disampaikan guru sehingga pertanyaannya lebih spesifik. Selain asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa, asesmen diagnostik juga digunakan guru sebagai salah satu pendekatan dengan siswa. Selain asesmen diagnostik, terdapat pula asesmen formatif dan sumatif yang guru lakukan di kelas. Berdasarkan kegiatan observasi peneliti menemukan bahwa penilaian formatif dilakukan dengan lisan dan tulisan. Di kelas I dan kelas II penilaian formatif paling sederhana adalah memberikan kuis lisan sebelum pulang kepada siswa mengenai materi yang sudah dipelajari.

Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada penilaian atau asesmen Kurikulum Merdeka tidak lagi digunakan istilah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai pengukur keberhasilan belajar siswa, tetapi digunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian relevan oleh Hasibuan, et. al. (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis* bahwa Pak Menteri ingin menciptakan pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau siswa dengan tidak menetapkan ketercapaian nilai tinggi atau KKM, sehingga KKM diganti menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Kolaborasi atau kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa dalam acara paguyuban kelas menjadi sesuatu yang baru pada Kurikulum Merdeka. Dalam kegiatan paguyuban kelas disampaikan laporan kemajuan siswa yang berisi perkembangan proses belajar siswa kepada orang tua siswa selaku wali murid, dengan harapan orang tua dapat membantu proses belajar siswa selama di rumah. Sedangkan rapor dalam Kurikulum Merdeka guru memfokuskan pada capaian kompetensi siswa sesuai dengan hasil belajar siswa yang karakteristiknya disesuaikan.

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal tentunya memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Sarana dan prasarana menjadi hambatan yang paling dirasakan oleh guru karena solusinya harus melalui campur tangan pihak lain. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sekolah adalah ruang belajar yang tidak didukung ruangan lain untuk menyimpan media pembelajaran atau untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran lain di luar kelas. Selain ruangan, sarana perangkat ajar yang awalnya terbatas juga menjadi hambatan guru.

Perangkat ajar terdiri dari modul ajar, buku siswa, buku guru, dan media pembelajaran. Hambatan yang datang dari siswa yaitu siswa yang pasif dituntut menjadi aktif dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sedangkan pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menjadi aktif di kelas. Selain itu dari pihak guru sendiri mengalami hambatan memahami konsep merdeka belajar pada Kurikulum Merdeka karena masih kurangnya pendampingan pada beberapa guru

Menurut guru kelas, hambatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirasakan guru saat harus memetakan siswa atau mengklasifikasikan siswa menjadi beberapa kelompok belajar di kelas sesuai dengan kemampuannya. Guru harus memiliki strategi khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sama tetapi dengan cara yang berbeda-beda dengan setiap siswa, hal tersebut pastinya membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar dari pada mengajar biasa secara konvensional. Adanya kelompok belajar yang berbeda atau berdiferensiasi, membuat proses pengambilan nilai atau asesmen juga mengalami hambatan. Menurut guru kelas, guru kelas kesulitan mendeskripsikan nilai siswa dengan capaian kompetensi yang berbeda setiap siswa.

Hambatan dalam pelaksanaan proyek penguatan Pancasila dirasakan guru ketika guru harus dituntut aktif dan membuat siswa lebih aktif. Selain beban untuk menyampaikan materi pembelajaran, guru juga harus menjadi sosok motivator agar siswa mau aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Solusi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

Kepala sekolah mengupayakan agar sarana dan prasarana yang dapat dipenuhi oleh sekolah segera didapatkan. Sekolah memiliki dana pengembangan sekolah yang dapat sekolah manfaatkan untuk membeli sarana prasarana yang akan menunjang proses pembelajaran. Pembagian perangkat ajar dari pusat untuk sekolah yang mengalami hambatan di awal, diatasi dengan cara guru mencari perangkat ajar di *Platform Merdeka Mengajar*. Terkait ketersediaan perangkat ajar, guru mencari sendiri modul ajar dan media yang sesuai dengan pembelajaran di kelas. Modul ajar untuk kelas II dan V yang ketersediaannya masih sedikit di PMM, diakali guru dengan mencari modul ajar lain di *platform* lain seperti melalui google atau membuat modul ajar sendiri dengan mengembangkan CP yang sudah ada dari pusat. Buku siswa di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal selain bantuan dari pusat, kepala sekolah juga menyediakan buku siswa dengan kerja sama dan dibuat oleh pihak ketiga dengan dilakukan beberapa pengembangan di dalamnya.

Menurut kepala sekolah, guru yang memiliki pemahaman kurang terkait Kurikulum Merdeka akan didampingi oleh guru lain yang memiliki kemampuan lebih kompeten atau memungkinkan untuk pendampingan. Kompetensi guru ditingkatkan bersamaan dengan diubahnya SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal menjadi sekolah penggerak. Guru aktif dalam Kurikulum Merdeka dapat dilatih melalui pelatihan mandiri yang dipandu oleh modul Kurikulum Merdeka yang disediakan di PMM. *Platform Merdeka Mengajar* membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman yang beragam untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah (Kurniasih, 2023:147).

Siswa yang kurang aktif akan ditangani oleh guru kelas sebagai agen penggerak siswa. Guru memiliki kewajiban untuk menuntun siswa mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu menuntun siswa menjadi siswa yang aktif. Menurut guru kelas, sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab di kelas guru harus berusaha semampu

dan sekuat tenaga untuk membuat pembelajaran sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Menurut guru kelas IV, guru harus menjadi sosok yang memberikan kenyamanan bagi siswa sehingga siswa tidak segan untuk menurut atau memberitahukan jika siswa mengalami kendala belajar sehingga karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila dapat terbentuk. Guru kelas membuat format asesmen menjadi sistematis agar nilai mudah diolah dan diakumulasikan. Guru membuat sendiri lembar asesmen jauh-jauh hari sebelum waktu asesmen dilaksanakan, agar guru tidak merasakan keberatan atau terbebani.

SIMPULAN

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal dilakukan secara bertahap. Tetapi yang paling awal dilakukan yaitu seleksi kepala sekolah menjadi guru penggerak agar sekolah dapat menjadi sekolah penggerak. Tahap pertama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yaitu tahapan teknis. Pada tahapan teknis, sekolah harus memahami regulasi atau peraturan penerapan Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran paradigma baru, alasan diberlakukannya Kurikulum Merdeka di sekolah, dan prinsip asesmen Kurikulum Merdeka melalui kegiatan Bimtek komite guru pembelajar. Selain itu terdapat pula persiapan dokumen pendukung.

Terdapat tahap pelaksanaan implementasi setelah tahapan teknis, yang diawali dengan penyusunan KSOP, perencanaan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, pemanfaatan perangkat ajar, dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proses pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka harus dilakukan oleh semua elemen pendidikan di sekolah, yang diawali oleh kepala sekolah sebagai agen penggerak pertama di sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal mengalami perubahan di kelas dari segi struktur mata pelajaran yang dipisah menjadi mata pelajaran tersendiri. Alokasi waktu pembelajaran yang dibagi menjadi dua yaitu alokasi pembelajaran intrakurikuler dan alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebesar 20% dari beban belajar per tahun. Modul ajar yang dipersiapkan guru sebelum proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas dan pembelajaran menggunakan pandangan pembelajaran paradigma baru yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan TaRL atau *Teaching at the Right Level* dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan belajar siswa. Mengelompokkan siswa berdasarkan level atau tingkat kemampuan yang dimiliki siswa merupakan pendekatan TaRL atau *Teaching at the Right Level* (Supangat 2021: 15).

Peran guru di kelas menjadi fasilitator yang menyediakan ruang diskusi dan belajar siswa secara mandiri. Tujuan pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguatan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mengangkat tema yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Asesmen di kelas dalam Kurikulum Merdeka dilakukan pada awal, saat, dan akhir pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan dalam pelaksanaan asesmen seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif dan sumatif. Kerja sama sekolah dan orang tua dalam keterlibatan

pengambilan keputusan di sekolah menjadi kunci kelancaran proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

Sarana dan prasarana sekolah menjadi salah satu hambatan yang membuat sekolah belum maksimal dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kompetensi guru yang kurang dalam pemahaman Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan. Karakteristik siswa pendiam atau pasif menjadi salah satu tantangan bagi sekolah dan guru dalam Kurikulum Merdeka. Dalam proses pembelajaran dan asesmen di kelas, guru mengalami hambatan dalam mengelola kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok karena keterbatasan waktu dan tenaga. Hambatan guru dalam pelaksanaan P5 dirasakan ketika guru dituntut aktif untuk menggerakkan dan membuat siswa turut aktif dalam proyek.

Solusi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Randugunting 6 Kota Tegal

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, dipenuhi sekolah dengan dana pengembangan sekolah dan bantuan dari pemerintah pusat. Kompetensi guru terkait pemahaman Kurikulum Merdeka ditingkatkan melalui Bimtek dan pelatihan mandiri melalui modul Kurikulum Merdeka. Siswa yang pasif ditangani oleh guru kelas sebagai agen penggerak sekolah. Guru kelas mempersiapkan segala sesuatu perihal pembelajaran lebih awal seperti modul ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan format asesmen agar proses pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikudristek RI
- Daga, A.T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(3): 1075-1090.
- Hadiansah. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Hasibuan, A.R.H.H., Aufa, Khairunnisa, L., Siregar, W.A, Adha, H., (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6): 7417-7418.
- Kemdikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, I. 2023. *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supangat. 2021. *Kurikulum 2022*. Depok: School Principal Academy.

Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin. L., Hijriani, I., Utama, B., Simatupang S.M., Djunaedi, F., Amani, N.Z., & Wideaswati, D. 2020. *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian Pengembangan dan Perbukuan.